



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI (*DISCUSSION BASED LEARNING*) TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA

Iis Puspita

Program Studi Psikologi Pendidikan & Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura, Jalan Ir. M. Putuhena, Ambon, Maluku 97114, Indonesia

Email: ipuspita33@gmail.com

Submit: 06-04-2025; Revised: 20-04-2025; Accepted: 23-04-2025; Published: 30-04-2025

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi model pembelajaran diskusi (*discussion based learning*) terhadap keterampilan komunikasi siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri 5 Maluku Tengah semester genap tahun ajaran 2023/2024, dengan jumlah responden sebanyak 47 siswa. Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran diskusi (*discussion based learning*), sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu lembar observasi. Analisis data keterampilan komunikasi menggunakan skala Likert 5 poin dengan kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berdasarkan hasil analisis lembar observasi keterampilan komunikasi yang telah dilakukan, diperoleh nilai rata-rata keterampilan komunikasi sebesar 69% dengan kategori tinggi. Implikasi dari penelitian ini adalah model pembelajaran diskusi (*discussion based learning*) dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Kata Kunci: Keterampilan Komunikasi, Model Pembelajaran Diskusi.

ABSTRACT: This study aims to determine the implementation of the discussion based learning model on students' communication skills. This study was conducted in class XI of SMA Negeri 5 Maluku Tengah in the even semester of the 2023/2024 academic year, with 47 students as respondents. This type of research is a quasi-experiment using two classes, namely the experimental class and the control class. The experimental class uses a discussion based learning model, while the control class uses a conventional learning model. The instrument used in this study was an observation sheet. Data analysis of communication skills used a 5-point Likert scale with categories of very low, low, medium, high, and very high. Based on the results of the analysis of the communication skills observation sheet that had been carried out, an average value of communication skills was obtained of 69% with a high category. The implication of this study is that the discussion based learning model can be an alternative to improve students' communication skills.

Keywords: Communication Skills, Discussion Learning Model.

How to Cite: Puspita, I. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Diskusi (*Discussion Based Learning*) terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 96-106. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v5i2.373>



Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan seiring dengan tuntutan zaman dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan, pengembangan keterampilan komunikasi siswa menjadi perhatian utama di berbagai jenjang pendidikan. Menurut Qodarsih *et al.* (2023), keterampilan komunikasi yang baik tidak hanya berdampak pada kemampuan berbicara dan mendengarkan, tetapi juga berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta bekerja sama dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan mampu membekali siswa dengan keterampilan komunikasi yang memadai agar dapat menghadapi tantangan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial yang semakin kompleks.

Di tengah berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, metode pembelajaran menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan. Berbagai pendekatan dan model pembelajaran telah dikembangkan untuk mendukung pengembangan keterampilan siswa, salah satunya adalah model pembelajaran berbasis diskusi atau *discussion based learning*. Amrain *et al.* (2024) mengemukakan bahwa model ini mengedepankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, di mana siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta merumuskan simpulan bersama. Diskusi dianggap sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, karena melibatkan interaksi *verbal* dan *non verbal* antara siswa.

Pembelajaran berbasis diskusi memiliki keunggulan dalam memfasilitasi siswa untuk berlatih berbicara di depan umum, mengembangkan kemampuan argumentasi, dan memperdalam pemahaman materi (Lasfeto *et al.*, 2021). Berbeda dengan metode ceramah atau pemberian materi secara sepihak, model ini memberi ruang bagi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengasah keterampilan komunikasi mereka melalui interaksi dengan teman sekelas maupun dengan guru. Dengan demikian, model ini diharapkan dapat mendukung pengembangan keterampilan komunikasi yang lebih baik pada siswa.

Meskipun pembelajaran berbasis diskusi menawarkan banyak manfaat, implementasinya di dalam kelas tidak selalu berjalan mulus. Berbagai tantangan muncul, seperti ketidakterlibatan siswa yang enggan berbicara, perbedaan pendapat yang sulit diselesaikan, dan kesulitan dalam mengelola waktu diskusi (Prasetya, 2023). Oleh karena itu, penting untuk meninjau sejauh mana penerapan model pembelajaran ini dapat mempengaruhi keterampilan komunikasi siswa, baik dalam aspek *verbal* maupun *non verbal*. Penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana model *discussion based learning* dapat diimplementasikan dalam kelas serta dampaknya terhadap keterampilan komunikasi siswa.

Di dalam konteks pendidikan Indonesia, keterampilan komunikasi siswa masih menjadi fokus yang kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Padahal, keterampilan komunikasi yang baik dapat menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan keterampilan lainnya, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan keterampilan kepemimpinan (Dewi & Safnowandi, 2020;



Sodik *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi cara-cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa sejak dini, salah satunya melalui pendekatan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran diskusi dianggap memiliki potensi untuk menjawab tantangan tersebut. Diskusi sebagai metode pembelajaran memungkinkan siswa untuk berlatih menyampaikan ide dan argumen dengan cara yang terstruktur. Proses ini tidak hanya melibatkan kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan mendengarkan dan memahami pandangan orang lain. Menurut Nurhayani (2015), siswa yang terlibat dalam diskusi akan belajar untuk mengungkapkan pemikiran secara jelas dan lugas, serta mengembangkan kemampuan untuk merespons dengan bijaksana terhadap pendapat orang lain.

Melalui pembelajaran berbasis diskusi, siswa tidak hanya belajar untuk berbicara, tetapi juga untuk berpikir kritis dan kreatif. Mereka akan dilatih untuk menganalisis informasi, menyaring ide, serta membangun argumentasi yang logis dan berdasar. Keterampilan ini sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun profesional (Nanga *et al.*, 2023). Pembelajaran yang berbasis pada diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperkaya pengetahuan mereka dengan cara yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Model *discussion based learning* juga mengajarkan siswa tentang pentingnya kerja sama dan kolaborasi (Babullah *et al.*, 2024; Indahsari & Habiddin, 2024). Dalam sebuah diskusi, setiap peserta diharapkan untuk mendengarkan, berbagi ide, serta menghargai pendapat orang lain. Proses ini melatih siswa untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih terbuka dan saling menghormati, yang merupakan elemen penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat di masyarakat.

Implementasi model ini tidak hanya menguntungkan siswa dalam hal keterampilan komunikasi, tetapi juga dalam hal pengembangan karakter. Sundari (2017) menyatakan bahwa diskusi yang efektif menuntut siswa untuk bersikap sabar, terbuka terhadap ide-ide baru, serta mampu mengendalikan emosi ketika berhadapan dengan pendapat yang berbeda. Keterampilan sosial ini tidak hanya berguna di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana siswa harus dapat berinteraksi dengan berbagai individu dalam berbagai situasi.

Namun, meskipun model ini memiliki berbagai keuntungan, tidak sedikit tantangan yang perlu dihadapi oleh pendidik dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memotivasi siswa untuk aktif dalam diskusi, terutama bagi siswa yang cenderung pendiam atau kurang percaya diri (Aji *et al.*, 2024). Untuk itu, pendidik perlu menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa aman untuk mengemukakan pendapat mereka tanpa rasa takut dihakimi atau dihina.

Pengelolaan waktu juga menjadi tantangan dalam diskusi (Azzahra & Amanda, 2024; Rofi *et al.*, 2025; Ruslandi *et al.*, 2025). Sering kali, diskusi dapat berlangsung lebih lama dari yang direncanakan karena banyaknya pandangan yang ingin disampaikan oleh siswa. Oleh karena itu, pendidik harus bijaksana



dalam mengatur waktu, agar diskusi tetap fokus dan efektif, serta tidak mengurangi kualitas pembelajaran.

Meskipun demikian, apabila dilakukan dengan tepat, pembelajaran berbasis diskusi memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Dengan memanfaatkan metode ini secara efektif, diharapkan siswa tidak hanya mampu berkomunikasi dengan baik, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, serta bekerja sama dalam tim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai implementasi *discussion based learning* dan dampaknya terhadap keterampilan komunikasi siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan model pembelajaran ini.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimen. Penelitian eksperimen diartikan sebagai penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan (Sugiyono, 2012). Variabel-variabel yang ada, termasuk variabel bebas dan variabel terikat telah ditentukan oleh peneliti sejak awal penelitian. Variabel bebas model pembelajaran diskusi (*discussion based learning*), sedangkan variabel terikat keterampilan komunikasi siswa.

Populasi Penelitian

Menurut Margono (2005), populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, hewan, benda, tumbuhan, fenomena, gejala, dan peristiwa lainnya yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi semester II kelas XI SMA Negeri 5 Maluku Tengah.

Sampel Penelitian

Sampel dalam suatu penelitian adalah mewakili subjek penelitian atau yang akan diteliti dan dijadikan responden penelitian. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel pada penelitian ini adalah kelas XI A sebagai kelas eksperimen dan XI B sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu untuk mendapatkan sampel yang paling sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Pertimbangan peneliti untuk memilih sampel tersebut dilihat dari hasil belajar, keaktifan, dan minat peserta didik.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk merekam keadaan atau aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut psikologis terbagi menjadi dua, yakni atribut kognitif dan atribut non kognitif. Atribut kognitif dikaitkan dengan pertanyaan, sedangkan atribut non kognitif dikaitkan dengan pernyataan (Suryabrata, 2018). Instrumen dalam penelitian ini meliputi pengukuran keterampilan komunikasi siswa. Instrumen keterampilan komunikasi dalam



penelitian ini dapat dilihat dari kemampuan komunikasi lisan dan tulisan. Terdapat empat indikator keterampilan komunikasi tulisan yang diukur, yaitu menyimpulkan informasi, penggunaan bahasa yang baik, menuliskan hasil pemahaman biologi, dan kerapian tulisan. Terdapat lima indikator keterampilan komunikasi lisan yang diukur, yaitu menyampaikan pendapat dan ide secara tepat, menyimpulkan informasi, berkomunikasi untuk menginformasikan, menginstruksikan, memotivasi, dan mengajak, memanfaatkan media ajar dan teknologi internet, dan berkomunikasi multilingual. Dalam penelitian ini, yang diukur hanya keterampilan komunikasi tulisan saja.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk keterampilan komunikasi adalah skala Likert. Skala Likert merupakan skala yang didasarkan pada penjumlahan sikap responden dalam merespon pernyataan berkaitan indikator-indikator suatu konsep atau variabel yang sedang diukur (Sanusi, 2017). Kategori keterampilan komunikasi tertulis ditetapkan berdasarkan kriteria pengkategorian skor yang diperoleh siswa yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi (Kunandar, 2013).

Tabel 1. Indeks Persentase Komunikasi Tertulis.

No.	Tingkat Penugasan	Kriteria
1	0-34%	Sangat Rendah
2	35-54%	Rendah
3	55-64%	Sedang
4	65-84%	Tinggi
5	85-100%	Sangat Tinggi

Sumber: Kunandar (2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

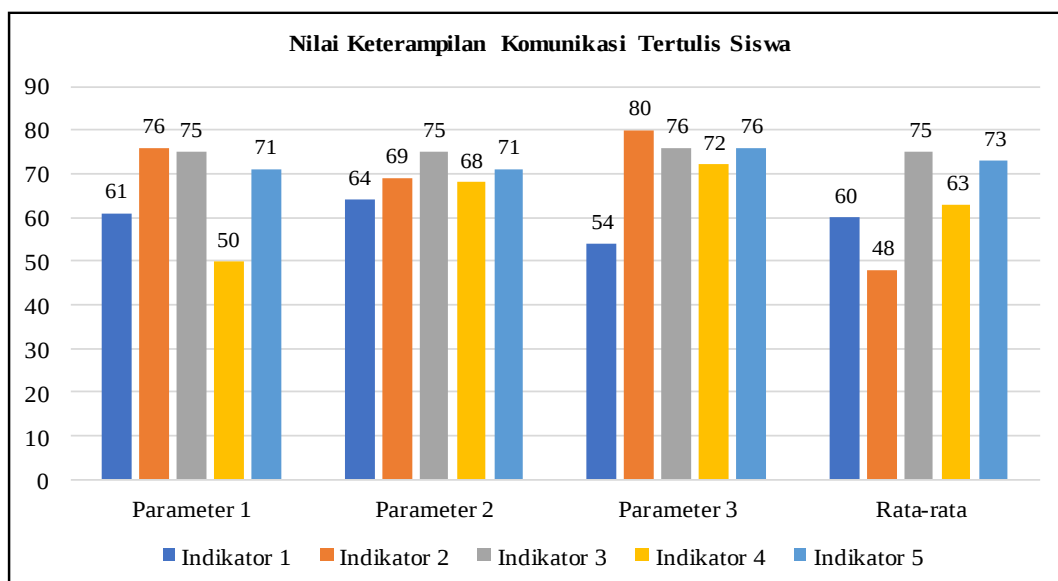
Peneliti menggunakan skala Likert 5 poin. Untuk mengetahui kategori keterampilan komunikasi tertulis disajikan pada Tabel 2. Hasil nilai keterampilan komunikasi tertulis siswa berikut ini.

Tabel 2. Nilai Keterampilan Komunikasi Tertulis Siswa.

Parameter	Nilai per Indikator (%)				
	1	2	3	4	5
1	61	76	75	50	71
2	64	69	75	68	71
3	54	80	76	72	76
Rata-rata per Indikator (%)	60	48	75	63	73

Tabel 2 dapat dilihat pada indikator 1 diperoleh nilai sebesar 61%, pada parameter 2 untuk indikator 1 meningkat menjadi 64%, dan untuk parameter 3 pada indikator mengalami penurunan menjadi 54%. Sehingga diperoleh nilai rata-rata untuk indikator 1 yaitu sebesar 60%. Diketahui nilai 60% masuk dalam skala Likert 5 poin kriteria sedang. Selanjutnya pada indikator 2 parameter 1 diperoleh nilai sebesar 76%, pada indikator 2 parameter 2 menurun dengan perolehan nilai

sebesar 69%, dan pada indikator 2 parameter 3 mengalami peningkatan dengan peroleh nilai sebesar 80%. Sehingga diperoleh nilai rata-rata untuk indikator 2 sebesar 48%. Diketahui nilai 48% masuk dalam skala Likert 5 poin kriteria rendah. Selanjutnya, pada indikator 3 parameter 1 diperoleh nilai sebesar 75%, pada indikator 3 untuk parameter diperoleh nilai sebesar 75%, dan pada indikator 3 untuk parameter 3 mengalami peningkatan menjadi 76%. Sehingga diperoleh nilai rata-rata untuk indikator 3 sebesar 75%. Diketahui nilai 75% masuk dalam skala Likert 5 poin kriteria tinggi. Selanjutnya, pada indikator 4 parameter 1 diperoleh nilai sebesar 51%, pada indikator 4 parameter 2 diperoleh nilai sebesar 68%, dan pada indikator 4 parameter 3 diperoleh nilai 72%. Sehingga rata-rata yang diperoleh untuk indikator 4 dengan nilai sebesar 63%. Diketahui nilai 63% masuk dalam skala Likert 5 poin kriteria sedang. Selanjutnya, pada indikator 5 parameter 1 diperoleh nilai sebesar 71%, pada indikator 5 parameter 2 diperoleh nilai sebesar 71%, dan pada indikator 5 parameter 3 diperoleh nilai sebesar 76%. Sehingga nilai rata-rata untuk indikator 5 diperoleh nilai sebesar 73%. Diketahui nilai 73% masuk dalam skala Likert 5 poin kriteria tinggi. Setelah memperoleh nilai rata-rata per indikator, selanjutnya dicari nilai dari indikator 1-5 yang diperoleh nilai sebesar 69%. Diketahui nilai 69% ini masuk skala Likert 5 poin dalam kriteria tinggi. Nilai keterampilan komunikasi tertulis siswa pada Tabel 2, juga tertera pada Gambar 1.



Gambar 1. Nilai Keterampilan Komunikasi Tertulis Siswa.

Pembahasan

Data yang disajikan terkait dengan lima indikator yang diuji melalui tiga parameter masing-masing memberikan gambaran yang cukup komprehensif mengenai kinerja atau pencapaian suatu subjek atau sistem yang sedang dianalisis. Setiap indikator memiliki tiga parameter yang berbeda, dan nilai rata-rata dihitung berdasarkan nilai-nilai yang diperoleh pada setiap parameter. Dalam konteks ini,



penentuan kategori berdasarkan skala Likert 5 poin digunakan untuk menilai kinerja indikator tersebut, di mana kategori tersebut berkisar dari rendah, sedang, hingga tinggi. Secara keseluruhan dapat dilihat bagaimana distribusi nilai ini memengaruhi hasil akhir, serta mengidentifikasi area yang perlu diperhatikan lebih lanjut untuk perbaikan atau evaluasi.

Pada indikator 1, nilai-nilai yang diperoleh pada ketiga parameternya menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan. Parameter 1 memperoleh nilai 61%, parameter 2 64%, dan parameter 3 54%. Nilai rata-rata klasikal untuk indikator 1 ini dihitung sebesar 60%, yang termasuk dalam kriteria sedang pada skala Likert 5 poin. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat parameter yang memiliki nilai di atas 60%, adanya penurunan pada parameter 3 menjadi 54% menurunkan keseluruhan nilai rata-rata. Nilai ini mengindikasikan bahwa kinerja dalam indikator ini cukup stabil namun belum optimal, sehingga perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor penyebab penurunan pada parameter 3.

Pada indikator 2, nilai yang diperoleh pada parameter 1 adalah 76%, parameter 2 adalah 69%, dan parameter 3 adalah 80%. Secara keseluruhan, rata-rata yang dihitung adalah 75%, yang jelas masuk dalam kriteria tinggi pada skala Likert 5 poin. Hal ini menunjukkan bahwa indikator ini memiliki kinerja yang cukup baik, meskipun terdapat penurunan pada parameter 2 (69%). Secara keseluruhan, meskipun terdapat penurunan pada satu parameter, rata-rata tetap menunjukkan hasil yang baik, yang menunjukkan bahwa performa keseluruhan indikator ini tergolong positif.

Pada indikator 3, semua nilai parameter yang diperoleh berada pada tingkat yang cukup stabil dan relatif tinggi. Parameter 1 dan parameter 2 keduanya memperoleh nilai 75%, sementara parameter 3 sedikit lebih tinggi dengan nilai 76%. Dengan demikian, rata-rata yang diperoleh untuk indikator ini adalah 75%, yang termasuk dalam kriteria tinggi pada skala Likert 5 poin. Hal ini menunjukkan bahwa indikator 3 memiliki konsistensi yang sangat baik, dengan tidak adanya penurunan yang signifikan pada setiap parameternya. Indikator ini menunjukkan kinerja yang optimal, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kualitas yang baik dari faktor yang diuji. Hal ini dapat dianggap sebagai indikator yang sangat solid dan mungkin menjadi model bagi indikator lainnya dalam hal konsistensi dan kualitas.

Pada indikator 4, nilai-nilai yang diperoleh pada parameter 1, parameter 2, dan parameter 3 adalah 51%, 68%, dan 72%, dengan rata-rata klasikal yang dihitung sebesar 63%. Nilai rata-rata ini juga termasuk dalam kriteria sedang pada skala Likert 5 poin. Dalam hal ini, meskipun ada peningkatan yang cukup signifikan pada parameter 2 dan 3 (68% dan 72%), parameter 1 yang hanya memperoleh nilai 51% cukup menurunkan rata-rata keseluruhan. Ini menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam performa indikator ini, di mana salah satu parameter memperoleh nilai yang cukup rendah dibandingkan yang lainnya. Hal ini menandakan bahwa meskipun ada potensi untuk peningkatan, ada juga area yang membutuhkan perhatian dan perbaikan lebih lanjut, khususnya di bagian yang memperoleh nilai rendah.



Pada indikator 5, parameter 1 dan parameter 2 masing-masing memperoleh nilai 71%, sementara parameter 3 sedikit lebih tinggi dengan nilai 76%. Rata-rata yang dihitung untuk indikator ini adalah 73%, yang berada dalam kategori tinggi pada skala Likert 5 poin. Ini menunjukkan bahwa indikator ini juga memiliki kinerja yang sangat baik, dengan tidak ada penurunan nilai yang signifikan di antara parameternya. Semua parameter berada dalam kisaran yang cukup tinggi, sehingga rata-rata yang diperoleh cukup stabil dan menunjukkan hasil yang optimal. Indikator ini bisa dianggap sebagai contoh yang baik dari kinerja yang solid dan konsisten, dengan sedikit ruang untuk perbaikan, namun tidak ada masalah besar yang perlu dihadapi.

Setelah menghitung rata-rata untuk masing-masing indikator, nilai rata-rata keseluruhan yang diperoleh dari indikator 1 hingga indikator 5 adalah 69%. Rata-rata ini termasuk dalam kriteria tinggi pada skala Likert 5 poin, yang menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa indikator yang memiliki kategori sedang (seperti indikator 1 dan indikator 4), secara keseluruhan, kinerja yang tercermin dalam data ini cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, hasil yang diperoleh dari kelima indikator menunjukkan potensi yang baik, dengan adanya beberapa area yang dapat ditingkatkan untuk mencapai performa yang lebih konsisten dan optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kula *et al.* (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat keterampilan komunikasi tertulis siswa kelas VIII A materi *circle* berada pada kategori rendah, hal ini terlihat dari persentase masing-masing level yang ada untuk level 0 dan level 1. Dalam kategori sedang, ada untuk level 2 dan untuk level 3. Di kategori tinggi ada untuk level 4 dan untuk level 5. Kemudian diambil tiga persentase terbesar dari setiap kategori, antara lain untuk kategori rendah di level 0, kategori sedang di level 2, dan kategori tinggi di level 4. Ketimpangan ini terjadi karena beberapa faktor. Pada kategori rendah, banyak siswa belum memahami konsep dasar lingkaran seperti jari-jari, diameter, keliling, dan luas, sehingga mereka kesulitan menyusun penjelasan secara tertulis. Minimnya latihan komunikasi tertulis dalam pembelajaran membuat siswa belum terbiasa mengekspresikan pemikiran matematisnya dalam bentuk tulisan. Pada kategori sedang, siswa mulai memahami konsep, tetapi masih kesulitan menyusun langkah-langkah dengan runtut atau memberikan alasan yang kuat atas jawaban mereka. Ini bisa terjadi karena mereka berada dalam tahap transisi dari sekadar menghafal ke memahami dan menjelaskan. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan strategi pembelajaran yang dapat mendorong semua siswa untuk tidak hanya memahami konsep matematika, tetapi juga mampu mengomunikasikannya secara tertulis dengan baik.

SIMPULAN

Kinerja yang tercermin dalam data ini berada dalam kriteria tinggi berdasarkan nilai rata-rata keseluruhan yang mencapai 69%. Meskipun ada beberapa indikator yang memperoleh kriteria sedang (indikator 1 dan indikator 4), sebagian besar indikator menunjukkan hasil yang solid dengan kategori tinggi, khususnya indikator 2, indikator 3, dan indikator 5. Indikator 1 dan indikator 4



menunjukkan adanya ketidakstabilan, dengan adanya penurunan nilai yang cukup signifikan pada beberapa parameter. Indikator 1 memiliki parameter yang bervariasi antara meningkat dan menurun, sementara indikator 4 menunjukkan perbedaan nilai yang cukup besar antara parameter satu dengan lainnya. Oleh karena itu, kedua indikator ini memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan konsistensi dan mengatasi penurunan nilai pada parameter tertentu.

SARAN

Indikator 1 menunjukkan adanya ketidakstabilan dengan fluktuasi nilai antar parameter, di mana parameter 3 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan evaluasi lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang menyebabkan penurunan pada parameter tersebut. Peninjauan lebih lanjut terhadap prosedur, metodologi, atau kondisi yang berpengaruh pada parameter 3 dapat membantu menemukan solusi untuk mengatasi penurunan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA Negeri 5 Maluku Tengah atas dukungan fasilitas dan kesempatan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi berharga berupa bimbingan ilmiah, masukan substansial, serta bantuan teknis selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji, L. J., Hendrawati, T., Febrianti, R., Wulandari, N. D., Gilaa, T., Abdullah, G., Rukmana, L., Rohman, T., Sahib, A., & Simal, R. (2024). *Model-model Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan*. Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Amrain, I., Panigoro, M., Ardiansyah, A., Bumulo, F., & Bahsoan, A. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Diskusi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Damhil Education Journal*, 4(1), 77-90. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2489>
- Azzahra, F. D., & Amanda, M. P. T. (2024). Manajemen Waktu : Strategi untuk Kantor yang Lebih Efisien. *Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital (JUMABEDI)*, 1(2), 187-203. <https://doi.org/10.61132/jumabedi.v1i2.115>
- Babullah, R., Qomariyah, S., Neneng, N., Natadireja, U., & Nurafifah, S. (2024). Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok dengan *Problem Solving Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Aqidah Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 65-84. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.132>
- Dewi, I. N., & Safnowandi, S. (2020). The Combination of Small Group Discussion and ARCS (MODis-ARCS Strategy) to Improve Students' Verbal Communication Skill and Learning Outcomes. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, 8(1), 25-36. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v8i1.2478>



- Indahsari, N. D., & Habiddin, H. (2024). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(7), 1-5. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i7.2024.5>
- Kula, K., Murniasih, T. R., & Wulandari, T. C. (2019). Kemampuan Komunikasi Tertulis Peserta Didik pada Materi Lingkaran. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1-12. <http://dx.doi.org/10.21043/jpm.v2i1.6346>
- Kunandar, K. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.
- Lasfeto, A., Runesi, A., Wafumilena, J. N., Yosua, Y., & Manik, R. (2021). Metode Diskusi dalam Pusaran Pendidikan Agama Kristen pada Era Digital. *Edukasi : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(1), 12-25. <https://doi.org/10.47562/edk.v12i1.360>
- Margono, M. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nanga, B., Ngadha, C., Ledu, M. G. G., Dhiu, M. I., & Lawe, Y. U. (2023). Penerapan Metode Diskusi untuk Mengaktifkan Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SD dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *4th Annual Proceeding* (pp. 36-46). Bajawa, Indonesia: STKIP Citra Bakti.
- Nurhayani, N. (2015). Kontroversi Akademik: Pengayaan Pembelajaran di Perguruan Tinggi dengan Konflik Kognitif. *Jurnal Tarbiyah*, 22(2), 330-346. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v22i2.34>
- Prasetya, I. (2023). *Administrasi Pendidikan : Teori, Riset dan Praktik*. Medan: UMSU Press.
- Qodarsih, F. Y., Sunarso, A., & Utanto, Y. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dan Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas IV dengan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantu Media Poster. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 413-425. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.1191>
- Rofi, M. F., Nisa, T. S., Widyastuti, A. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Analisis Manajemen Waktu Siswa Sekolah Dasar Melalui Jurnal Harian. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(1), 283-290. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v3i1.671>
- Ruslandi, U., Qomariyah, S., & Sumitra, M. (2025). Peran Metode Pembelajaran Diskusi dalam Menciptakan Keaktifan Belajar Siswa di MAS Tarbiyatul Islamiyah. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(1), 79-90. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.1203>
- Sanusi, A. (2017). *Metode Penelitian Bisnis (Cetakan Ketujuh)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sodik, A. J., Santoso, G., Supatmi, S., & Winata, W. (2023). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Efektif untuk Kesepakatan Bersama di Kelas 4. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(04), 395-420. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i4.647>



-
- Sugiyono, S. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sundari, F. (2017). Peran Guru sebagai Pembelajar dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD. In *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan* (pp. 60-76). Jakarta, Indonesia: Universitas Indraprasta PGRI.
- Suryabrata, S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.